

Raymond Pierre Paul Westerling: Upaya Mendirikan Negara Indonesia Timur 1946-1947

Putut Wisnu Kurniawan¹, Aurora Nandia F², Wayan Dion Wibowo³

STKIP PGRI Bandar Lampung

Correspondence Email: pututbukan@gmail.com, auroraangel14@gmail.com, wayandion46@gmail.com,

Abstrak: Kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke-2 membuat Indonesia menjadi negara merdeka, namun Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan berusaha untuk kembali berkuasa dengan melakukan perundingan dan operasi militer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh Westerling untuk mendirikan Negara Indonesia Timur dan dampak yang dihasilkan dari berdirinya NIT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis dengan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini adalah Negara Indonesia Timur di bentuk sebagai upaya Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia karena Belanda masih menganggap Indonesia sebagai negara jajahannya setelah Perang Dunia ke-2 berakhir, upaya yang dilakukan oleh Westerling untuk membantu atau mempercepat berdirinya Negara Indonesia Timur adalah dengan menangkap dan mengeksekusi Para republiken yang menentang berdirinya Negara Indonesia Timur serta melakukan pembersihan di Sulawesi Selatan untuk mencegah daerah tersebut bergabung dengan Indonesia. Dampak dari berdirinya Negara Indonesia Timur yakni bentuk negara Indonesia menjadi federal, ekonomi pada daerah yang dilakukan pembersihan menjadi mati dan kacau, kondisi sosial masyarakat pada daerah pembersihan menjadi terganggu dan masyarakat menjadi trauma dengan suara mobil dan politik di Indonesia menjadi tidak stabil karena perubahan bentuk negara.

Katakunci: Negara Indonesia Timur, Westerling

Abstract: Japan's defeat in World War II made Indonesia an independent country, but the Dutch did not recognize Indonesia's independence and tried to return to power by conducting negotiations and military operations. This research aims to describe and analyze the efforts made by Westerling to establish the State of Eastern Indonesia and the impact resulting from the establishment of NIT. The results of this research are that the State of East Indonesia was formed as an attempt by the Dutch to return to power in Indonesia because the Dutch still considered Indonesia as a colony after the Second World War ended. Westerling's efforts to help or accelerate the establishment of the State of East Indonesia were by capturing and executed republicans who opposed the establishment of the State of East Indonesia and carried out cleansing in South Sulawesi to prevent the area from joining Indonesia. The impact of the founding of the State of Eastern Indonesia was that the form of the Indonesian state became federal, the economy in the areas where the cleanup was carried out became dead and chaotic, the social conditions of the people in the cleanup areas became disturbed and the people became traumatized by the sound of cars and politics in Indonesia became unstable due to changes in the shape of the state

Keywords: State of East Indonesia, Westerling

PENDAHULUAN

Halangan dan rintangan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang baru saja merdeka dan masih harus membenahi sistem pemerintahan yang masih banyak kekurangan, dan hal pertama yang harus dihadapi adalah kembalinya pihak sekutu (Belanda) yang tidak mau menerima fakta bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka, karena pihak Belanda menganggap bahwa bangsa Indonesia masih merupakan wilayah jajahan milik Belanda karena Jepang telah kalah dalam perang dunia kedua. Karena dalam tradisi perang bila pihak lawan kalah dalam sebuah peperangan maka secara otomatis semua wilayah atau daerah yang dulu pernah diinvasi atau dijajah oleh negara tersebut akan dimiliki oleh pemenang perang atau berpindah penguasa dan hal itu dialami oleh bangsa Indonesia.

Salah-satu peristiwa peperangan penting adalah perlawanan dan peperangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Semua daerah yang dimasuki oleh sekutu dan NICA mengalami perlawanan perjuangan dari rakyat dan tantara setempat. Salah satunya adalah Sulawesi. Di Sulawesi sekutu dan tantara NICA yang masuk, hendak membentuk dan mempropagandakan Negara Indonesia Timur. Akan tetapi, rakyat dan pemerintah di sana menolak propaganda tersebut dan melakukan perlawanan. Di Tengah perlawanan itulah, komandan pasukan khusus Belanda sekaligus tantara bayaran, Reymond Westerling,

Putut Wisnu Kurniawan, Aurora Nandia F, Wayan Dion Wibowo. Raymond Pierre Paul Westerling: Upaya Mendirikan Negara Indonesia Timur 1946-1947

diperintahkan untuk melakukan pembersihan atau pengamanan di daerah Sulawesi dan dalam prosesnya Westerling melakukan sejumlah penyerangan terhadap rakyat dan pejuang Indonesia. Bahkan, ia menghilangkan nyawa ribuan warga sipil Sulawesi yang tidak bersalah (Cahyo. 2014: 23)

Pembersihan atau pengamanan rakyat Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh Raymond Westerling atau yang biasa dikenal dengan nama peristiwa Westerling, peristiwa tersebut adalah salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan oleh pihak sekutu kepada pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia yang berusaha untuk merebut kembali kedaulatan atau mempertahankan kedaulatan dari ancaman dari luar yang dapat membuat kedaulatan bangsa menjadi terusik. Peristiwa Westerling merupakan salah satu bentuk perjuangan rakyat bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia dari berbagai hal yang akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

Selain itu, peristiwa Westerling seolah menunjukkan kepada kita betapa ambisiusnya Belanda untuk Kembali menguasai bangsa Indonesia, seperti mereka ingin mendirikan Negara Indonesia Timur, didirikannya Negara Indonesia Timur adalah untuk memaksa Republik Indonesia untuk menerima bentuk negara federasi dan bertujuan untuk mengecilkan wilayah kekuasaan Republik Indonesia, tapi dalam prosesnya Raymond Westerling melakukan aksi brutal dimana dia melakukan pembersihan dengan cara membunuh orang-orang Sulawesi Selatan khususnya para gerilyawan yang menentang pembentukan Negara Indonesia Timur, penulis akan membahas tentang Upaya Raymond Pierre Paul Westerling Untuk Mendirikan Negara Indonesia Timur (1946-1947). Penelitian ini tentunya untuk menganalisis apa saja upaya yang dilakukan oleh Westerling untuk mendirikan Negara Indonesia Timur.

LANDASAN TEORI

Negara Indonesia Timur

Negara Indonesia Timur merupakan contoh kompleks hubungan pemerintah Republik Indonesia, pemerintah Belanda, dan rakyat Indonesia Timur. Meskipun tujuan didirikannya Negara Indonesia Timur ialah untuk kepentingan Belanda di Indonesia, pada kenyataannya Negara Indonesia Timur justru banyak membantu Republik Indonesia untuk mendapatkan kedaulatannya. Selain itu, sejak disahkannya Perjanjian Linggarjati pada Maret 1947. Permasalahan menimpa para pejuang Indonesia timur, sebab perlawanan fisik rakyat Indonesia timur mustahil dilakukan karena secara hukum Indonesia timur telah diserahkan kepada Belanda. Oleh sebab itu maka para pejuang Indonesia berjuang dengan memasuki parlemen Negara Indonesia Timur hingga pembubarannya (Djunedding, dalam Mutawally. 2021: 2).

NIT adalah sebuah negara berdaulat yang menginginkan terbentuknya negara federal dalam bentuk Negara Indonesia Serikat yang meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Secara administratif merupakan “kelanjutan” dari sistem pemerintahan Belanda (Makkelo, DI. 2017: 316-317)

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 sampai dengan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia pada 1949, Belanda terus-menerus melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan kekuasaannya terhadap tanah jajahannya. salah-satu bentuk upaya Belanda adalah dengan membentuk negara-negara boneka, seperti halnya dengan Negara Indonesia Timur (Ahmadin. 2018: 80). Dimana pada saat Letnan Jenderal H. J van Mook selaku wakil pemerintah Belanda bersama elemen NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) tiba di pulau Jawa pada tanggal 1 Oktober 1945. Ia merancang strategi politik federal. Isi dari strategi politik federal ini adalah berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara bagian Belanda. Kemudian Van Mook menawarkan idenya tersebut kepada masyarakat Indonesia, namun sebagian besar rakyat Indonesia dari Jawa, Sumatra dan Madura menolak bergabungnya Indonesia menjadi negara bagian dari Belanda (Najamuddin dan Bustan, dalam Mutawally. 2021: 3).

Kondisi Politik Indonesia Pasca Kemerdekaan

Pada masa pemerintahan Soekarno, keadaan sosial dan politik masih belum sepenuhnya stabil karena dalam praktiknya tata pemerintahan yang dijalankan mengalami pasang surut, dimana kondisi negara menunjukkan dalam keadaan yang tidak normal (*unordinary condition*). Hal ini juga diikuti pula dengan munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan negara.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, penetapan keadaan darurat di Indonesia paling awal dimulai pada tahun 1946 dengan dikeluarkannya UU No.6 Tahun 1946 tentang keadaan bahaya. Penetapan UU No.6 Tahun 1946 dilatarbelakangi dengan munculnya berbagai peristiwa pasca kemerdekaan antara lain bentrokan antara orang Indonesia dengan pihak Belanda dan Inggris melalui pertempuran-pertempuran di berbagai kota, ditambah dengan munculnya persaingan politik antara pelaku-pelaku politik, serta adanya berbagai kerusuhan dan pemberontakan di daerah-daerah yang menyebabkan kondisi keamanan dan pertahanan nasional menjadi kurang kondusif serta mengancam terjadinya disintegrasi pemerintahan Indonesia (Junianto,R. 2017: 1363).

Biografi Raymond Pierre Paul Westerling

Westerling lahir di Istanbul, Turki pada 31 Agustus 1919 dari pasangan Paul Westerling dan Sophia Moutzou. Satu-satunya keterangan mengenai masa kecil Westerling terdapat dalam tujuh halaman awal memoarnya sendiri. Dalam memoarnya itu, dia mengaku suka menjinakan Binatang. Di kamarnya, Westerling kecil (lima tahun) memelihara beberapa ekor ular, sepasang tikus yang katanya begitu ketakutan pada ular-ular dan beberapa ekor kadal peliharaannya.

Westerling mengaku lebih maju ketimbang anak-anak seusianya pada zaman itu. dia baru menginjak usia enam tahun saat merasa bosan pada cerita bajak laut atau cerita koboi *Wild West*. Padahalnya, katanya anak-anak lain masih suka pada cerita-cerita itu sampai menjelang 20 tahun. Dia justru tertarik pada cerita detektif-detektif, terutama yang paling berdarah-darah. Setiap kali mendapati hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal dan katanya hal semacam itu banyak dalam cerita detektif, maka ia segera menanyakan hal itu pada ayahnya, sampai sang ayah kesulitan benar-benar kesulitan karena pertanyaan-pertanyaan detailnya. Entah mengapa Westerling mengaggap ayahnya ahli di bidang pembunuhan atau kejahatan lainnya. Inilah yang diakuinya sebagai sebagai kesalahan, melebihi-lebihkan apa yang dianggap mampu oleh ayahnya.

Begitu menginjak usia tujuh tahun, Westerling menyatakan dirinya sudah pandai menembak. Ia mengaku tidak ingat lagi bagaimana bisa memperoleh izin dari orang tuanya untuk bisa bermain senjata pada usia itu. bukan hanya ketangkasan fisik yang dimiliki Westerling, dia juga menguasai paling tidak tiga Bahasa. Walaupun keluarganya berdarah Belanda, mereka sudah menetap selama tiga generasi di Istanbul. Ayahnya, Paul Westerling, yang berprofesi sebagai pedagang barang antic dan mebel, fasih berbahasa Inggris, Prancis, Jerman dan Italia. Selain itu ditempat kerja dia fasih berbahasa Turki dan berbahasa Yunani (Triyana, 2012: 37).

Westerling sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sulawesi, bukan karena prestasi yang dia torehkan melainkan kenangan buruk yang dia ukir didalam ingatan masyarakat Sulawesi. Kenangan buruk tersebut adalah aksi yang dilakukan Westerling di Sulawesi, untuk memadamkan semangat para pejuang republikan yang menolak dibentuknya Negara Indonesia Timur dan aksi yang dimaksud adalah melakukan pembantaian terhadap masyarakat Sulawesi.

Pembantaian yang dilakukan oleh Raymond Westerling di Sulawesi Selatan tentunya sangat memberikan dampak psikologis dan mental terhadap korban yang dalam hal ini adalah rakyat sipil yang tidak tahu apa-apa namun menjadi korban dalam pembantaian yang dilakukan oleh Raymod Westerling.

Karier Militer Westerling

Karir militer Westerling dimulai ketika perang dunia II pecah. Tercatat pada Desember 1940, ia mendatangi konsulat Belanda di Istanbul. Westerling menawarkan diri menjadi sukarelawan dan diterima. Namun, sebelumnya ia harus bergabung dengan pasukan Australia. Bersama kesatuannya, Westerling ikut angkat senjata di Mesir dan Palestina. Dua bulan kemudian, ia dikirim ke Inggris dengan kapal. Di sinilah sifat pembangkangannya mulai muncul. Disana, ia menyelinap menuju Kanada, melaporkan diri ke Tangsi Ratu Juliana, di Stratford, Ontario. Kemudian, ia masuk dinas militer pada 26 Agustus 1941 di Kanada dan disitulah ia belajar berbahasa Belanda.

Kiprah militer Westerling sebenarnya cukup berkilau, tapi entah kenapa, ia meninggalkan satuannya, pasukan elit Inggris. Tanggal 25 Juni 1945, ia masuk kedinas KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indisch Leger*) dengan pangkat (*reserver*) *Tweede Luitenant* (Letnan II Cadangan) dan ditugaskan di Sri Lanka pada *Anglo Dutch Country Section* yang dikalangan Belanda disebut korps Insulinde (KI). Kala itu, kemelut Perang Dunia II sudah memasuki babak akhir. Di Eropa, Jerman sudah menyerah dan kekalahan antara Jepang hanya tinggal menunggu waktu saja. Sampai akhirnya, dijatuhkannya bom atom di Jepang, membuat Jepang menyerah kepada pasukan sekutu. Hal ini membuat Jepang yang semula menguasai Indonesia harus angkat kaki dari wilayah bekas kekuasaan Belanda tersebut. Di Australia dan Sri Lanka, Belanda sendiri melakukan persiapan besar-besaran untuk Kembali ke Indonesia. Pimpinan militer Belanda melihat perlu membentuk pasukan khusus baik darat maupun udara yang dapat dengan cepat menerobos garis pertahanan antara Republik Indonesia. Segera setelah diangkat menjadi Panglima Tertinggi Tentara Belanda di Hindia Belanda (KNIL), Letnan Jendral Spoor mengemukakan rencananya untuk membentuk pasukan Infanteri, komando serta parasutis yang mendapat pelatihan istimewa.

Pada 14 September 1945, Bersama pasukan, westerling diterjunkan ke Medan, Sumatra Utara. Tujuannya ialah menyerbu kamp konsentrasi Jepang Siringo-ringo di Deli, dan membebaskan pasukan pro-Belanda yang ditawan. Ia berhasil, sebulan kemudian antara Inggris mendarat di Sumatra Utara dan entah bagaimana Westerling bergabung dengan pasukan ini. menurut Venner (1982), tugasnya adalah melakukan Kontraspijone. Itulah mengapa di Medan, Sumatra Utara, ia mengoordinir orang-orang Cina dan membentuk pasukan terror *Poh An Tui*(PAT). Willem (1984) mencatat, pada 3 Maret 1946, 60 orang serdadu Belanda pertama kali tiba di Indonesia dan langsung dibawa ke Bandung, dimana mereka memperoleh pelatihan dari seorang perwira Belanda mantan anggota Korps Insulinde. Setelah itu, realisasi untuk pembentukan pasukan parasutis berjalan dengan dengan cepat. Pada 12 maret 1946, Letnan KNIL Jhr MWC de Jonge, Letnan KNIL Sisselaar dan letnan KNIL AL Cok (dari angkatan udara) ditugaskan ke Eropa untuk melakukan penelitian serta meminta bantuan dari unit parasutis Inggris dan melakukan segala sesuatu yang memungkinkan pelatihan parasutis di Hindia Belanda (Cahyo, 2014: 36-39).

Pada 13 Maret 1946, Letnan de Koning dan Letnan van Beek, dua perwira belanda yang pernah bertugas di Korps Insulinde, dipanggil dari Sri Lanka ke Jakarta untuk menjadi pelatih calon pasukan. Pada 15 Maret 1946, secara resmi *School Voor Opleiding van Parachutisten/SOP* (Sekolah Pelatihan Parasutis) didirikan dan kapten C Sisselaar menjadi komandan pertamanya. Pasukan jebolan SOP inilah yang kemudian digunakan dalam agresi militer Belanda kedua pada 19 Desember 1948 untuk menduduki kota Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia waktu itu. agar tidak dapat diketahui oleh pihak Republik, kamp pelatihan dipilih sangat jauh, yaitu di Papua Barat. Semula dipilih Biak, dimana terdapat bekas pangkalan udara antara Amerika yang masih utuh, kemudian, pada bulan April, tempat pelatihan dipindahkan ke Hollandia, juga di Papua Barat, yang arelnya dinilai lebih tepat untuk dijadikan kamp pelatihan. Yang dapat diterima menjadi anggota pasukan, para calon anggota tidak boleh memiliki tinggi lebih dari 1,85cm dan berat badan tidak lebih dari 86 kg. selain antara yang berasal dari Belanda, orang Eropa dan Indo-Eropa juga pribumi yang menjadi antara KNIL ikut dilatih di sini. Mereka

Putut Wisnu Kurniawan, Aurora Nandia F, Wayan Dion Wibowo. Raymond Pierre Paul Westerling: Upaya Mendirikan Negara Indonesia Timur 1946-1947

berasal dari suku Ambon, Manado, Jawa, Sunda, Timor, Melayu, Toraja, Aceh, dan beberapa orang Tionghoa. Pelatihan yang dimulai sejak bulan April 1946 sangat keras, sehingga banyak yang tidak lulus pelatihan tersebut. Sekitar 40% pribumi, 20% orang Eropa dan 15% orang Indo-Eropa dinyatakan tidak lulus menjalani pelatihan.

Pada 1 Mei 1947, telah terbentuk pasukan Para I (*1e para-compagnie*) yang beranggotakan 240 orang dibawah pimpinan C Sisselaar. Sisselaar sendiri pangkatnya kemudian naik menjadi kapten. Pada 1 juni 1947, pasukan para tersebut dibawa ke lapangan udara militer Belanda, Andir (sejarang bandara Hussein Sastranegara), di Bandung. Dengan demikian, pasukan ini berada tidak jauh dari kamp pelatihan tantara KNIL di Cimahi. Namum, parasut yang dipesan sejak bulan Desember 1946 di Inggris baru tiba bulan Oktober 1947. Menurut Willem (1984), untuk angkatan darat, dibentuk pasukan khusus seperti yang telah dilakukan tantara Inggris di Birma. Jendral Mayor Charles Orde Wingate (1903-1944) yang legendaris, membentuk pasukan khususnya yang sangat terkenal yaitu "*The Chindits*". Pasukan ini sanggup menerobos garis pertahanan musuh dan beroperasi dibelakang garis pertahanan musuh.

Taktik seperti ini kemudian dikenal sebagai "Operasi Wingate", yang juga dipergunakan oleh TNI selama agresi militer Belanda II. Sejak kedatangannya di Indonesia pada bulan Desember 1945 Kapten KNIL, WJ Schneepens mengembangkan gagasan untuk membentuk suatu *speciale troepen* (pasukan khusus) dalam KNIL. Gagasan ini kemudian mendapat persetujuan pemimpinnya. Pada 15 Juni 1946, dia mendirikan pusat pelatihan yang dinamakan *Depot Speciale Troepen* – DST (Depot Pasukan Khusus) yang ditempatkan langsung dibawah *Directoraat Centrale Opleidingen* – DCO (Direktorat Pusat Pelatihan) yang dipimpin oleh Mayor Jendral KNIL E Engles.

Direktorat ini baru dibentuk setelah Perang Dunia II untuk menangani pelatihan pasukan yang akan dibentuk di Hindia Belanda. Kamp dan pelatihan DST ditempatkan di Polonia, Jakarta Timur. Di Sini, Westerling diangkat menjadi komandan pasukan khusus DST pada 20 Juli 1946. Awalnya, penunjukan Westerling memimpin DST ini hanya untuk sementara sampai diperoleh komandan yang lebih tepat, dan pengangkatnya pun tidak dinaikan, tatap Letnan II (Cadangan) (Cahyo, 2014: 39-41).

Matansi (dalam Cahyo: 2014: 41) menyatakan bahwa, Westerling seakan tidak mengenal hukum perang. Tak seperti Perwira pada umumnya yang punya etika perang, Westerling lebih suka menebar teror yang dianggapnya benar. Tampaknya, latar belakang Westerling yang tidak pernah ikut sekolah Perwira atau akademi militer, membuatnya tidak bisa menerapkan etika perang. Padahal, tawanan perang dan orang-orang sipil harus dilindungi sesuai dengan Konvensi Geneva. Seorang perwira seharusnya menghormati hukum kemanusiaan. Yang dibunuh seharusnya musuh bersenjata, bukan orang sipil tidak bersenjata. Lebih lanjut Matansi menyatakan bahwa, Westerling tidak mempelajari etika perang dan hanya mementingkan peperangan. Pangkatnya tergolong cepat untuk orang yang tidak pernah masuk Akademi Militer. Itu tak lain karena Westerling Prajurit Komando (Baret Hijau) berpengalaman tempur, meski tak semua prajurit Belanda sepertinya.

Begitu tiba di Jakarta, Westerling melatih sebuah pasukan Khusus KNIL yang kemudian disebut DST, yang kemudian berkembang menjadi *Regiment Speciale Troepen* (RST), lalu *Korps Speciale Troepen* (KST). Pasukan khusus yang awalnya dipimpin oleh Letnan Scheepen ini diserahkan kepada Westerling. Pasukan ini direkrut dari serdadu-sardadu KNIL pilihan yang terdiri dari orang Belanda, Indo, Jawa, Manado, Ambon dan lainnya. Mereka umumnya sangat fanatik membela Belanda dan anti-Republik. DST memiliki kesamaan karakter dengan Marsose adalah mereka sama-sama ditanamkan rasa benci berlebih pada musuh mereka.

Menurut Matansi (dalam Cahyo: 2014: 42) menyatakan bahwa, Westerling menjadikan pasukan DST ini sebagai pasukan komando seperti dirinya. Melatih mereka seperti dirinya dulu dilatih di Inggris. Mereka diajari: taktik antigriya, mendarat dengan perahu karet, menggunakan pisau, membunuh dengan tangan kosong (keahlian khusus yang membuat Westerling pernah menjadi asisten instruktur semasa di Inggris). Disisi lain, hasil didikan westerling terhadap DST

ini membuat petinggi KNIL tampak puas. Kampanye Pasifikasi Sulawesi Selatan 1946-1947 adalah bukti keandalan pasukan ini di mata para Jendral tentara Belanda. Tak heran jika Westerling menjadi orang kepercayaan Letnan Jendral Spoor (Panglima tertinggi KNIL) yang berambisi menghabisi TNI dan menamatkan riwayat Republik Indonesia secara militer. Bahkan, ketika pasukan komando baret hijau digabungkan dalam RST/KST bersama pasukan baret merah, Westerling tetap menjadi komandan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah. Louis Gottchalk (dalam Sulasman, 2014: 74) menyatakan bahwa, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dengan demikian, metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mencari sumber dari bahan bacaan berupa buku, Koran dan sumber bacaan lain, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan beberapa benda/ dokumen peninggalan yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Negara Indonesia Timur

Negara Indonesia Timur atau NIT adalah sebuah negara yang dibentuk oleh Belanda, dimana pada saat itu Belanda ingin kembali menguasai Indonesia dikarenakan Belanda masih merasa bahwa Indonesia yang merupakan bekas jajahan negara Jepang dan Jepang kemudian kalah dalam perang dunia ke-2 maka seharusnya Indonesia berada dibawah jajahan Belanda. Namun ketika Belanda tiba di Indonesia, ternyata Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Karena Indonesia sudah merdeka maka Belanda tidak dapat semena-mena dalam melakukan upaya untuk kembali berkuasa di Indonesia karena pada saat itu bangsa Indonesia yang baru merdeka sudah mendapat dukungan dari beberapa negara diantaranya ada: Mesir, India, Irak, Suriah dan Vatikan. Selain itu Indonesia juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan negara super power atau negara adi kuasa pada masanya yaitu Uni Soviet dan tentu dengan fakta tersebut tentunya Belanda tidak dapat asal dalam menggunakan kekuatan militer dalam usahanya untuk kembali berkuasa di Indonesia. Hal ini buktikan dengan Uni Soviet yang memberikan bantuan alusista militer seperti: kapal penjelajah, kapal destroyer, kapal selam, tank amfibi dan pesawat Mig generasi terbaru, tentu dengan melihat bagaimana kedekatan hubungan antara Indonesia dengan Uni Soviet maka Belanda harus berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Cikal bakal terbentuknya NIT dimulai pada saat Australia menyerahkan wilayah Indonesia bagian timur kepada NICA yang membuat rakyat Indonesia bagian timur menjadi marah sebab NICA sendiri merupakan penghubung antara pemerintah kolonial dengan pemerintah pusat atau pemerintah tertinggi di Pasifik, ditengah kerusuhan yang terjadi lagi dan lagi, van Mook kembali berusaha untuk mempromosikan strategi politiknya kepada rakyat Indonesia bagian timur dengan menjanjikan bahwa negara federal bisa menjamin kesejahteraan kepada rakyat Indonesai bagian timur, karena van Mook tahu bahwa kondisi sosial rakyat Indonesia pada saat itu memang sangat mendambakan kesejahteraan dan dengan iming-iming kesejahteraan banyak rakyat Indonesia bagian timur yang mulai tertarik dengan ide van Mook.

Sebenarnya ada alasan khusus dan tertentu kenapa rakyat Sulawesi setuju dengan adanya pembentukan Negara Indonesia Timur tersebut, seperti: beberapa tokoh-tokoh pejuang Indonesia menilai dan melihat bahwa perjuangan yang dilakukan untuk mengusir dan mempertahankan kedaulatan Indonesia dari ancaman pihak Sekutu (Belanda) justru semakin membuat rakyat Indonesia menderita dan secara khusus menyinggung perjuangan rakyat Sulawesi, selain itu para

tokoh pejuang Indonesia juga melihat bagaimana kondisi ekonomi Indonesia pasca berakhirnya penjajahan Jepang, dimana perekonomian Indonesia pada saat itu sangat buruk banyak rakyat yang menderita khususnya kelaparan karena adanya romusha yang membuat rakyat sangat menderita, melihat hal tersebut maka para tokoh pejuang Indonesia merasa bahwa hal yang diusulkan oleh Van Mook yaitu untuk mendirikan Negara Indonesia Timur lebih baik dan masuk akal dibanding dengan melakukan perlawanan yang belum tentu dapat dimenangkan oleh para pejuang tersebut dan hal ini dilakukan oleh para pejuang untuk menghindari kerusakan yang lebih parah dan jatuhnya korban yang jauh lebih banyak.

Kemudian raja-raja di Indonesia yang ada di timur yang menginginkan keadaan otonomi yang lebih baik, karena menurut para raja-raja tersebut jika sistem negara federal diberlakukan di Indonesia maka hal ini dapat memberikan wilayah otonomi yang lebih luas dan hal ini dianggap oleh raja-raja akan membuat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat yang ada di kerajaan mereka masing, masing. Mereka juga khawatir jika sistem pemerintahan Indonesia bersifat berfokus pada pusat maka nantinya hak-hak mereka akan hilang, hak-hak yang dimaksud disini adalah hak-hak untuk mengatur wilayah kerajaan mereka masing-masing. Karena mereka tidak ingin kehilangan hak mereka secara mutlak maka mereka memilih lebih untuk mendukung pembentukan Negara Indonesia Timur dan merubah bentuk negara menjadi federal.

Namun menurut peneliti "keputusan tersebut diambil oleh para raja-raja bukan hanya karena tidak ingin kehilangan hak mereka dalam menjalankan kerajaan, namun bisa ada berbagai faktor lain yang membuat mereka mendukung dibentuknya Negara Indonesia Timur. Seperti mereka sudah melihat bagaimana pasukan milik Belanda dalam melakukan aksinya dalam melakukan penertiban/pembersihan selain itu para raja juga tidak ingin melakukan pemberontakan sebab dari segi perlengkapan perang tentara milik Belanda jauh unggul dibanding dengan para pejuang, dan juga faktor lain yang dimaksud adalah para raja tidak ingin mereka berperang melawan Belanda yang kemungkinan besar akan memberikan kekalahan dan hal ini tentunya akan membuat kerugian pada kerajaan, selain itu jika mereka mendukung Belanda maka mereka bisa mendapatkan jabatan dan kekuasaan yang jauh lebih luas lagi."

Kekhawatiran dari masyarakat akan didominasi orang Jawa dalam perpolitikan Indonesia timur, dan ini juga menjadi faktor kenapa masyarakat timur cenderung mendukung pembentukan Negara Indonesia Timur, adalah mereka takut jika dalam urusan politik di timur malah didominasi oleh orang Jawa dan bukan orang timur itu sendiri dan hal ini juga yang mendorong terjadinya konflik diantara masyarakat yang pro dan kontra akan NIT. Masyarakat juga memiliki harapan dengan didirikannya NIT maka hal ini dapat membendung pengaruh dari orang-orang Jawa dalam hal politik di Indonesia bagian timur.

Karena mendapat respon yang positif dari rakyat Indonesia bagian timur maka Van Mook mengadakan perundingan di Malino yang dilakukan pada bulan Juli 1946 dan dalam perundingan tersebut Van Mook mengundang wakil-wakil Indonesia timur untuk kemudian merencanakan pembentukan negara federal (Mutawally, AF. 2021: 5). Perundingan tersebut menimbulkan berbagai reaksi, ada yang pro dan ada yang kontra terhadap pembentukan negara federal. Kelompok yang pro akan negara federal beranggapan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan keberagaman tersebut harus ditunjang dengan negara federasi yang didalamnya terdapat budaya dari masing-masing wilayah, lain halnya dengan kelompok yang kontra akan negara federal mereka melihat bangsa Indonesia memiliki perasaan historis yang sama yakni bekas jajahan Belanda.

Karena perdebatan tidak akan pernah berakhir antara kedua kubu tersebut maka untuk mempercepat hasil persidangan yang sesuai dengan keinginannya maka Van Mook kemudian mempengaruhi peserta perundingan dengan mengutarakan kelemahan negara kesatuan dimana ia mengungkapkan kepada para peserta perundingan bahwa negara kesatuan akan hanya akan menciptakan perpecahan, hal ini dikarekan negara kesatuan hanya akan menampung keinginan dari kelompok mayoritas saja dan mengabaikan kelompok minoritas. Ia juga menyarankan kepada para peserta untuk menerima sistem federasi dan karena argumen yang tepat, yang

dikeluarkan oleh van Mook maka perundingan Malino tersebut dimenangkan oleh kelompok pro federal.

Selain memberi pemahaman kepada masyarakat Indonesia bagian timur terkait dengan kekurangan dari bentuk negara kesatuan dan membuat masyarakat Indonesia bagian timur menjadi setuju dengan pembentukan Negara Indonesia Timur, rencana pembentukan negara federal (Negara Indonesia Timur) ini juga semakin didukung dengan adanya perundingan Linggarjati antara pemerintahan Belanda dengan Pemerintahan Republik Indonesia yang dilaksanakan pada 12 November 1946. Hasil keputusan dari perundingan Linggarjati tersebut adalah Pemerintahan Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura. Kemudian Belanda harus meninggalkan wilayah Republik Indonesia paling lambat pada 1 Januari 1949. Pihak Belanda dan pihak Indonesia sepakat untuk membentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dan hasil kesepakatan tersebut kemudian diparaf oleh para peserta pada tanggal 15 November 1946 dan dengan diparafnya hasil dari perundingan Linggarjati tersebut maka ini semakin memperkuat alasan Belanda untuk mendirikan negara federal Indonesia yang terdiri atas Republik Indonesia, Borneo, dan Timur Besar.

Pada bulan Desember 1946 van Mook kembali mengumpulkan para perwakilan Indonesia Timur dalam konferensi Denpasar untuk kemudian menentukan nama negara federal Indonesia Timur, lokasi ibukota, wilayah negara dan pemimpin negara. Pada tanggal 24 Desember 1946 dari persidangan yang dilakukan menghasilkan 3 keputusan yakni berdirinya Negara Indonesia Timur (NIT), ibukota NIT berada di Makasar dan memiliki teritorial yang mencakup bekas wilayah Timur Besar (*Grote Oost*). Untuk pemimpin atau presiden dari NIT sendiri pada waktu itu terdapat dua calon yakni Tjokorda Gde Rake Soekawati dan Tadjoeuddin Noor. Setelah melalui penghitungan hasil voting, Tjokorda Gde Rake Soekawati memenangi pemilihan presiden NIT.

Untuk sistem pemerintahan di NIT sendiri terdapat dua pola yakni prinsip Bali (*Bestuurend-Collage*), dan prinsip Lombok (*Neo-Landschap*). Prinsip Bali ialah sistem pemerintahan dimana daerah swapraja NIT diperintah oleh Dewan Raja-raja dan Dewan Perwakilan. Pola ini digunakan sebagian besar wilayah NIT yakni Bali, Sumbawa, Flores, Timor, Sumba, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sangihe-Talaud dan Maluku Utara. Kemudian untuk prinsip Lombok ialah sistem pemerintahan dimana daerah swapraja NIT diperintah oleh Badan Pemerintah Harian dan Dewan Lombok yang diketuai oleh Kepala Daerah. Pola ini digunakan oleh tiga wilayah yakni Maluku Selatan, Minahasa dan Lombok (Mutawally, AF. 2021: 7).

Strategi Raymond Pierre Paul Westerling Untuk Mendirikan Negara Indonesia Timur

Upaya pemerintah Belanda untuk mendirikan Negara Indonesia Timur juga tidak selalu mulus seperti yang selalu dibayangkan, karena dalam prosesnya begitu banyak melakukan berbagai tindakan yang brutal dan kejam juga dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penolakan terhadap dibentuknya Negara Indonesia Timur oleh pendukung Republik yang mengkehendaki bentuk negara Indonesia adalah kesatuan bukan federal yang terdiri dari negara-negara bagian. Karena banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok yang kontra akan negara federal membuat pemerintah Belanda mengirimkan kapten Westerling bersama dengan pasukannya (DST) ke Makasar untuk mempertahankan Sulawesi Selatan.

Karena dalam hal ini Sulawesi Selatan tidak masuk dalam perjanjian Linggarjati, daerah yang termasuk kedalam perjanjian Linggarjati adalah Jawa, Sumatra dan Madura. Dikirimnya Westerling ke Makasar adalah untuk mencegah agar Sulawesi Selatan tidak jatuh ke tangan Republik selain itu tugas yang diemban oleh Westerling adalah untuk mengembalikan ketertiban. Karena sebelum kedatangan Westerling dengan pasukan DST-nya, sudah terlebih dulu tiba pasukan KNIL yang selalu menjadi bulan-bulanan pasukan Gerilyawan, dan pasukan Girilyawan

pernah menggempur habis markas pasukan Belanda yang diperkuat tiga batalyon KNIL dan dibantu juga dengan pasukan Australia.

“Perlu diketahui *Depot Speciale Troepen* atau disingkat dengan DST merupakan pasukan khusus yang direkrut dari pasukan KNIL yang terdiri dari orang Belanda, Indo, Jawa, Manado, Ambon dan lainnya, kemudian pasukan DST ini dilatih oleh Westerling yang merupakan bekas pasukan khusus yang pernah bertugas disatuan SAS atau *The Special Air Service* yang merupakan pasukan khusus yang dimiliki oleh Kerajaan Inggris yang sangat terkenal dengan kemampuan pasukan yang sangat hebat baik dalam pertempuran maupun dalam melumpuhkan lawan atau dikenal dengan nama sabotase. Pada saat berada di SAS Westerling mendapat baret merah. Kemudian saat melatih pasukan DST, Westerling memberikan semua hal yang pernah ia dapatkan ketika menjalani pelatihan di Skotlandia seperti: taktik antigerilya, mendarat dengan perahu karet, menggunakan pisau dan membunuh menggunakan tangan kosong. Maka tidak heran bila pasukan hasil didikan Westerling ini membuat puas para petinggi KNIL”.

Sepanjang tahun 1946 suasana dipulau Sulawesi yang awalnya tenang kemudian berubah, aksi kerusuhan pertama kali terjadi pada saat berakhirnya pertandingan sepakbola dalam bentuk ‘kerusuhan kecil’. Para kontrolir pemerintahan dalam negeri pada saat itu sudah mengetahui bahwa masyarakat kurang dapat dipercaya. Ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat bermunculan dimana-mana, terlihat banyak patroli dari tentara-tentara TRI yang menggunakan seragam KNIL curian. Dan karena itu kompi-kompi tentara KNIL terus menerus terjebak perangkap. Saat itu rumah-rumah penduduk yang bekerjasama dengan Belanda dibakar semua, karena kurangnya informasi, pasukan tentara melakukan tindakan yang lebih keras.

Tapi para kontrolir dari pemerintahan dalam negeri tahu bahwa dampak dari ‘tindakan keras kadang-kadang tidak perlu’ menjadikan rasa kepercayaan masyarakat terhadap tentara dapat menurun. Yang membuat tidak adanya pengiriman laporan pada saat itu adalah para penduduk kampung yang melakukan pemberontakan menyebarkan informasi yang tidak benar dengan memberikan kesaksian palsu. Serta para petugas pos menolak melakukan sumpah sebagai pegawai negeri sehingga pengiriman pos menjadi tidak bisa dipercaya, karena keadaan yang sudah mulai kacau maka Westerling diperintahkan bersama pasukan DST untuk melakukan pembersihan (Hidskes, M. 2018: 75-76).

Tugas Westerling untuk mengembalikan ketertiban adalah perintah langsung dari penguasa militer Belanda yang dikomandoi oleh Jendral Spoor, dimana pada saat itu pasukan Belanda mengalami kesulitan akibat mendapat tekanan dari pasukan Gerilyawan, mendapati hal ini Westerling kemudian mengomentari bagaimana cara pasukan Belanda dalam menangani pasukan Gerilyawan. Menurut Westerling pasukan Belanda selalu membawa orang Republik (pro Republik) ke pengadilan untuk dihukum dan kemudian dilepaskan kembali dan Westerling menganggap cara itu seperti memarahi anak kecil yang nakal dan anak itu pasti akan mengulangi kenakalannya bila rasa jeranya sudah hilang (Historia, A. 2019: 31).

Menurut Westerling sendiri kebijakan konsiliasi yang diterapkan malah merugikan pihak Belanda karena pendukung republik yang sudah ditangkap dan dihukum tersebut dibebaskan dan tentunya pendukung republik yang sudah dibebaskan pasti akan kembali berulah, Westerling menyadari betul hal ini dan karena hal tersebut ia -pun menggunakan caranya sendiri dalam menangani para Gerilyawan. Jika prinsip yang digunakan oleh Belanda saat itu adalah dengan mengajak penduduk bekerjasama dengan kedekatan emosional agar para penduduk memberikan informasi yang diperlukan. Maka prinsip yang diterapkan oleh Westerling adalah penjahat atau orang yang bersalah harus dihukum. “imunitas bagi mereka hanya bisa diberikan setelah mereka membayar kematian orang-orang yang tak berdosa yang mereka incar” kata Westerling. Bagi Westerling sendiri penjahat jika dibiarkan bebas pasti akan kembali melakukan ulah dan ini akan sangat merugikan (Triyana, B. 2012: 43).

Karna pada saat itu Westerling menganggap bahwa pejuang Indonesia yang menolak akan dibentuknya Negara Indonesia Timur dan menjadikan Indonesia sebagai negara federal, terdiri dari para ekstremis yang berjuang dengan mengatasnamakan Indonesia padahal mereka

sendiri merupakan seorang penjahat atau teroris yang melakukan hal tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Untuk menghadapi para pejuang Indonesia yang menolak untuk dibentuknya Negara Indonesia Timur, Westerling memilih untuk menggunakan jalan eksekusi atau pembantaian ribuan rakyat Sulawesi Selatan yang dilakukan dalam beberapa kali operasi militer. “Mengeksekusi penjahat bisa berarti menyelamatkan ratusan nyawa orang-orang tak berdosa” ujarnya. Lalu dia, Westerling melanjutkan dengan “keadilan untuk penjahat tidak bisa ditawarkan lagi, karena itu pula aku pergi melaksanakan tugas untuk menenangkan Sulawesi” lanjutnya membela diri (Historia, A. 2019: 33).

Sebelum Westerling berangkat menjalankan operasi pembersihan dia berpesan kepada pasukannya bagi siapa saja yang tidak siap dalam operasi pembersihan ini dapat mengundurkan diri sekarang, namun pada saat Westerling menanyakan hal tersebut tidak ada pasukan yang mengundurkan diri, pasukan yang dipimpin Westerling secara sukarela ikut denganya tanpa adanya paksaan dan dalam proses pembersihan Sulawesi Selatan ini terbagi atas tiga Tahap yaitu:

- **Operasi Tahap Pertama**

Operasi pertama yang dilakukan oleh pasukan khusus DST dilaksanakan pada tanggal 11 menjelang 12 Desember 1946 bisa dikatakan waktu sudah menjelang dini hari, pada tahap ini yang menjadi sasarannya adalah desa Batua, serta beberapa desa kecil disebelah timur Makasar pada saat melakukan operasi tersebut, Westerling sendiri yang memimpin operasi tersebut. Dalam operasi tersebut terdapat 3 kompi pasukan, pasukan pertama dengan kekuatan 58 orang pasukan DST dibawah pimpinan Sersan Mayor H. Dolkens menyerbu Borong, kemudian pasukan kedua yang dipimpin oleh Sersan Mayor Instruktur J. Wolff melakukan operasi didaerah Batua dan Patunorang, dan Westerling bersama dengan Mayor Instruktur W. Uittenbogaard dibantu oleh dua orang ordonan, satu orang operator radio, serta 10 orang staf menunggu didesa Batua.

Saat operasi tahap pertama selesai dilaksanakan tampak begitu banyak jenazah masyarakat yang bentuknya sudah tidak karuan dimana jenazah yang didominasi oleh para pria ini, kondisi jenazahnya sungguh mengenaskan dengan mulut menganga dan dijejali penis. Selain itu ada juga berita yang mengatakan bahwa dimana ada dua anak perempuan yang berusia tigabelas tahun yang diperkosa oleh para musuh dan kemudian ada tiga anak laki-laki yang dipaksa menonton adegan pemerkosaan tersebut dan sesudahnya anak-anak tersebut ditembak mati.

- **Operasi Tahap Kedua**

Sesudah dilakukan operasi tahap pertama maka dilanjut dengan operasi tahap kedua, pada operasi tahap kedua pembersihan ini daerah yang menjadi sasaran pembersihan oleh Westerling adalah Polobangkeng yang terletak diselatan Makasar dan operasi tahap kedua ini dilakukan pada 19 Desember 1946, berdasarkan laporan yang diberikan oleh intelejen pemerintah Belanda, diketahui bahwa ada sekitar 150 orang pasukan dari TNI dan sekitar 100 orang anggota laskar bersenjata. Dalam proses penyerangan ini pasukan DST menyerbu bersama 11 peleton pasukan tentara KNIL “perlu diketahui 1 peleton pasukan dalam dunia militer memiliki jumlah antara 30 hingga 50 orang, maka bila 1 peleton pasukan KNIL berjumlah total 40 orang maka dalam 11 peleton akan terdapat total 440 pasukan dan tentu ini akan memberikan keuntungan jumlah dari pasukan TNI dan Laskar yang memiliki total 250 pasukan bersenjata.” Ke-11 peleton pasukan KNIL tersebut merupakan pasukan invanteri XVII, penyerbuan ini dipimpin oleh Letkol KNIL Veenendaal.

Saat itu satu pasukan DST yang dipimpin oleh Vermeulen menyerbu desa Renaja dan Komara, sementara pasukan yang lainnya mengurung Polobangkeng. Selanjutnya pola yang sama terus diterapkan seperti pada tahap pertama yang diterapkan Westerling, yaitu dengan mengumpulkan penduduk disatu tempat untuk kemudian di periksa untuk mengetahui mana saja yang merupakan pemberontak untuk kemudian di eksekusi atau dengan cara penduduk

dikumpulkan disatu tempat untuk kemudian antara anak-anak dan perempuan dipisahkan dari laki-laki dan yang laki-laki akan langsung di eksekusi secara massal tanpa adanya pemeriksaan terlebih dahulu. Dalam operasi tahap kedua ini total menewaskan 330 orang.

- **Operasi Tahap Ketiga**

Saat operasi tahap kedua telah selesai dilakukan, maka Westerling pada 26 Desember 1946 segera melakukan operasi tahap ketiga, pada operasi tahap ketiga yang dilakukan di Gowa ini dilakukan dalam 3 tahap yakni pada 26 dan 29 Desember 1946 dan 3 Januari 1947. Saat melakukan operasi ini, DST bekerjasama dengan pasukan KNIL dan korban tewas pada operasi tahap ketiga ini mencapai 257 orang. Operasi tahap ketiga yang dilakukan di Gowa ini menewaskan salah satu tokoh penting yang mendirikan Badan Perjuangan Rakyat Republik Indonesia (BPRI) 1945, yaitu Andi Abdullah Bau Massepe yang saat ini sudah ditetapkan sebagai salah satu dari sekian banyak pahlawan Nasional Indonesia, yang menjadi salah satu korban dari pembantaian brutal yang dilakukan Westerling dan pasukannya. Saat itu Andi bersama dengan sejumlah pejuang ditembak mati oleh pasukan Kapten Westreling pada 02 Februari 1947 di pinrang, selain Andi Abdullah Bau Massepe ada juga Andi Abdul Muis Tenridolong yang juga menjadi korban pada saat pembantai tersebut berlangsung.

Pasukan DST yang dipimpin oleh Westerling ibarat seperti polisi rahasia yang melakukan tugasnya secara diam-diam dan selalu melakukan aksi teror kepada targetnya. Hal ini sama persis seperti apa yang dilakukan oleh polisi rahasia GESTAPO yang bertugas untuk meredam lawan politik dari Hitler. Jadi pada saat itu meskipun Hitler memiliki kekuasaan penuh, namun tetap ada saja tokoh-tokoh politik yang tidak suka dengan Hitler karena hal itu GESTAPO dibentuk dan memiliki tugas untuk memata-matai serta mengawasi semua tindakan masyarakat yang dapat menimbulkan sentimen anti Nazi.

Itulah yang dilakukan Westerling di Sulawesi Selatan. Tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan yang kejam seperti halnya polisi rahasia Hitler pada eranya. Maka setelah operasi pembersihan di Sulawesi Selatan dinyatakan sudah selesai dan Sulawesi sudah aman maka Belanda kembali mengambil kebijakan lain, pada saat itu Jendral Spoor yang sudah menggap bahwa kondisi darurat di Sulawesi Selatan sudah dapat diatasi maka dia menyatakan per-tanggal 21 Februari 1947, diberlakukannya kembali *Voorschrift voor de uitoefening van de politiek-politionele taak van het leger-VPTL* (pedoman pelaksanaan bagi tentara untuk tugas di bidang politik dan polisional) dan dengan dikeluarkannya kebijakan ini maka secara resmi pasukan khusus DST kembali ditarik kembali ke Jawa.

Dampak Dari Berdirinya Negara Indonesia Timur

1. Dampak Pada Bentuk Negara

Pertama, dampak didirikannya Negara Indonesia Timur adalah berubahnya bentuk negara Indonesia yang pada awalnya berbentuk negara kesatuan menjadi negara federal atau satu negara sebagai negara pokok dengan banyak negara bagian, hal ini sama persis dengan negara Amerika Serikat yang menerapkan sistem federal. Kita semua tahu bahwa bentuk negara kita saat ini adalah NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia, tujuan NKRI adalah untuk menyatukan segala jenis perbedaan yang ada didalam masyarakat.

2. Dampak Pada Bidang Ekonomi

Bisa dikatakan ekonomi pada masa awal kemerdekaan masih kacau dan memang belum stabil, karena masih banyak rakyat yang belum mendapat pekerjaan dan ditambah lagi dengan fakta bahwa pada saat itu masih banyak warga yang kelaparan akibat kerja paksa yang sebelumnya dilakukan oleh Jepang. Hal ini juga semakin diperburuk dengan adanya embargo ekonomi yang dilakukan oleh Belanda supaya ekonomi didalam negeri menjadi tidak menentu dan berakibat pada inflasi yang naik karena terlalu banyak uang yang beredar. Tapi dampak pada sektor ekonomi yang paling parah adalah didaerah Sulawesi Selatan, karena didaerah inilah

terjadi pembantaian terhadap masyarakat yang diduga ikut terlibat sebagai pendukung republikan yang memang dibenci oleh Belanda yang saat itu tengah berusaha mendirikan negara federal di Republik Indonesia.

3. Dampak Pada Bidang Sosial

Kemudian selain bidang ekonomi yang menjadi tidak stabil ada juga dari bidang sosial yang pada bidang sosial tidak jauh berbeda dari bidang ekonomi yang mengalami ketidakstabilan, pada bidang sosial sendiri berdampak pada individu masyarakat yang mengalami trauma berat yang dihasilkan dari melihat secara langsung bagaimana proses eksekusi tersebut dilakukan hal ini memang benar-benar berdampak, khususnya bagi anak-anak yang tidak tahu apa-apa terkait apa yang mereka lihat pada saat kejadian.

4. Dampak Pada Bidang Politik

Kemudian dilanjutkan dengan kondisi politik di Indonesia, pasca trade berdarah Westerling yang membuat banyak pihak menyangkan kejadian yang seharusnya tidak melibatkan masyarakat sipil malah terjadi sebaliknya, perlu saudara ketahui bahwa sebelum adanya peristiwa Westerling tersebut keadaan politik di Indonesia yang baru saja merdeka bisa dikatakan belum stabil hal ini didasari atas praktik sistem tata negara atau sistem pemerintahan Indonesia masih belum jelas mau menggunakan sistem apa.

Karena ada desas-desus bahwa Indonesia yang awalnya berbentuk Negara Kesatuan akan diganti menjadi Negara Federal tentu akan menimbulkan arus gelombang politik yang menjadi tidak menentu disatu sisi ada yang mendukung pembentukan negara federal karena mencari keuntungan sendiri atau kelompok di sisi lain ada yang mendukung bentuk negara kesatuan. Dengan hal ini pula bisa kita lihat seberapa sembrautnya kondisi politik di Indonesia.

SIMPULAN

Raymond Pierre Paul Westerling atau yang lebih dikenal sebagai Westerling adalah salah satu Kapten dari pasukan khusus yang dimiliki KNIL yaitu DST. Nama Westerling menjadi dikenal di Indonesia khususnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan karena operasi pembersihan yang dilakukannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia pada saat selesainya perang dunia ke-2 dan pada saat kedatangan Belanda ke Indonesia. Indonesia sudah memproklamkan kemerdekaannya, dan hal ini membuat Indonesia terbebas dari belenggu penjajah dan secara sah menjadi negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945.

Untuk kembali berkuasa di Indonesia maka Belanda melakukan berbagai macam cara seperti dengan melakukan perundingan atau perjanjian dengan Indonesia hingga menggunakan kekuatan bersenjata, seperti yang dilakukan Belanda di Sulawesi Selatan yang disebut sebagai aksi pembersihan. Operasi pembersihan itu dilakukan oleh Westerling untuk memastikan bahwa Sulawesi Selatan tidak ikut jatuh ketangan Republik dan juga untuk memburu para partisipan yang mendukung Republik. Operasi pembersihan yang dilakukan oleh Westerling terbagi dalam 3 tahap antara lain:

Operasi tahap pertama dilakukan pada tanggal 11 menjelang 12 Desember 1946, pada tahap ini yang menjadi target operasi pembersihan adalah desa Batua, serta beberapa desa kecil disebelah timur Makasar pada operasi tahap pertama ada 35 orang yang meninggal akibat operasi tersebut, ke-35 orang tersebut terdiri dari 11 orang ekstrimis, 22 orang perampok dan satu orang pembunuh. Operasi tahap kedua dilakukan pada 19 Desember 1946 berdasarkan laporan intelejen Belanda terdapat sekitar 150 orang dari pasukan TNI dan 100 orang anggota laskar bersenjata, total korban tewas pada operasi tahap kedua ini berjumlah 330 orang yang terdiri dari TNI, laskar bersenjata dan masyarakat setempat yang dicurigai sebagai ekstrimis. Operasi tahap ketiga dilakukan pada 26 Desember 1946 pada operasi tahap ketiga yang dilakukan di Gowa ini, dilakukan dalam 3 tahap yakni pada 26 dan 29 Desember 1946 dan 3 Januari 1947. Pada operasi

Putut Wisnu Kurniawan, Aurora Nandia F, Wayan Dion Wibowo. Raymond Pierre Paul Westerling: Upaya Mendirikan Negara Indonesia Timur 1946-1947

ketiga ini menewaskan salah satu tokoh penting yang mendirikan Badan Perjuangan Rakyat Republik Indonesia (BPRI) 1945, yaitu Andi Abdullah Bau Massepe, hanya pada bulan Januari 1947 saja sudah tercatat kurang lebih ada sekitar 689 eksekusi terhadap para teroris yang dilakukan oleh pasukan khusus DST.

Operasi pembersihan yang dilakukan oleh Kapten Westerling juga berdampak pada berbagai hal, diantaranya; bentuk negara Indonesia yang mulanya berbentuk kesatuan berubah menjadi negara Federal, kemudian pada ekonomi Indonesia juga diembargo oleh Belanda hal ini dilakukan agar Indonesia semakin terpuruk dan Belanda dapat kembali berkuasa di Indonesia. Di bidang sosial, masyarakat Sulawesi Selatan mengalami trauma akibat mendengar suara letusan pistol dan suara mobil jip, dan jika masyarakat mendengar suara pistol atau mobil mereka akan langsung masuk kerumah dan mengunci pintu rumah, karena rasa takut jika nanti akan dibunuh. Pada bidang politik, keadaan politik di Indonesia yang baru saja merdeka bisa dikatakan belum stabil hal ini didasari atas praktik sistem tata negara atau sistem pemerintahan Indonesia masih belum jelas mau menggunakan sistem apa

Westerling telah memberikan kenangan pahit bagi bangsa ini khususnya bagi penduduk Sulawesi Selatan yang mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dan hal ini terbawa hingga mereka yang lolos dari eksekusi brutal Westerling yang membuat mereka enggan mengenang pembantai tersebut karena bagi mereka apa yang dilakukan oleh Westerling adalah hal yang benar-benar kejam dimana para penduduk dieksekusi didepan mereka dengan cara ditembak tepat dikelapanya dan langsung memberikan kematian secara instan, para penduduk yang menyaksikan hanya bisa pasrah kepada Tuhan apakah hidup mereka akan berada diujung pucuk pistol tersebut atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, dkk. 2018. *Negara Boneka Belanda (Negara Indonesia Timur) 1945-1950*. Makasar: Universitas Negeri Makassar.
- Cahyo, Agus N. 2014. *Tragedi Westerling Sang Pembantai Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Palapa.
- Hidskes, M. 2018. *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Historia, T. 2019. *Westerling Aksi Brutal Sang Jagal*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Junianto, R. 2017. *Implementasi Undang-Undang Status Keadaan Darurat Dan Bahaya Perang Di Jawa Timur Tahun 1946-1962*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Makkelo, ID. 2017. *Penataan Kota Dan Masyarakat Perkotaan: Makasar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950*. Nd: Sasdaya, Gadjah Mada Journal Of Humanities.
- Mutawwally, AF. 2021. *Negara Indonesia Timur: Dari Negara Federasi Hingga Integrasi dalam Republik Indonesia (1946-1950)*. Nd: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Triyana, B. dkk. 2012. *Aksi Brutal Westerling*. Jakarta: PT Mediahistoria Indonesia.